

Pelatihan Pengelolaan Toilet Berbasis Standar ASEAN di Destinasi Pariwisata Kabupaten Pulau Morotai untuk Meningkatkan Kapasitas Pengelola Wisata

Asti Ayuningsih*¹, Srilian Laxmiwaty Dai²

^{1,2}Program Studi D3 Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun, Indonesia

*e-mail: astiaayuningsih@unkhair.ac.id¹, srilian@unkhair.ac.id²

Abstrak

Permasalahan kebersihan dan standar sanitasi toilet umum masih menjadi tantangan utama dalam pengelolaan destinasi wisata di Kabupaten Pulau Morotai sebagai Destinasi Pariwisata Prioritas Nasional. Hal ini mempengaruhi kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelola destinasi wisata di Kabupaten Pulau Morotai dalam pengelolaan toilet umum yang sesuai dengan standar kebersihan dan kesehatan, khususnya mengacu pada ASEAN Public Toilet Standard. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari pada 11-12 Desember 2024 dengan melibatkan 40 peserta dari kalangan pengelola daya tarik wisata, kelompok sadar wisata, dan pengelola toilet umum. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi konsep standar toilet ASEAN, tutorial penggunaan alat pembersih dan sanitasi, diskusi kelompok, kuis evaluatif, serta praktik lapangan langsung di toilet destinasi wisata. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam pengelolaan toilet bersih dan higienis, yang tercermin dalam partisipasi aktif dalam sesi praktikum dan kuis individu. Dampak langsung terhadap mitra mencakup peningkatan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sanitasi yang ramah wisatawan serta terbentuknya komitmen awal untuk menerapkan standar ASEAN secara bertahap di fasilitas toilet masing-masing. Program ini disimpulkan efektif dalam meningkatkan kapasitas pengelola meskipun menghadapi beberapa kendala teknis. Pendampingan lanjutan secara berkala sangat direkomendasikan untuk menjamin keberlanjutan program.

Kata Kunci: Pariwisata Berkelanjutan, Pelatihan, Pengelolaan Destinasi, Pulau Morotai, Toilet Umum

Abstract

Issues related to cleanliness and sanitation standards of public toilets remain a major challenge in the management of tourism destination in Morotai Island Regency, where it is designated as one of the national priority tourism destinations. This situation directly affects the comfort and satisfaction of tourists. This community service program aimed to enhance the capacity of tourism destination managers in Morotai Island Regency in managing public toilets in accordance with hygiene and health standards, particularly referring to the ASEAN Public Toilet Standard. The two-day training, held on December 11-12, 2024, involved 40 participants, including tourist attraction managers, pokdarwis, and public toilet operators. The training methods included socialization of the ASEAN toilet standards, tutorials on the use of cleaning and sanitation equipments, group discussion, evaluation quizzes, and hands-on field practice at public toilets in tourism areas. The result indicated an improvement in participants' understanding and skills in managing clean and hygienic toilets, as reflected in their active participation during practical sessions and individual quizzes. The direct impacts on partners included increased awareness of the importance of tourist-friendly sanitation management and the initial commitment to gradually apply ASEAN standards in their respective facilities. Despite encountering several technical challenges, the program was deemed effective in enhancing managerial capacity. Periodic follow-up and technical assistance are strongly recommended to ensure the program's sustainability.

Keywords: Destination Management, Morotai Island, Public Toilet, Sustainable Tourism, Training

1. PENDAHULUAN

Pulau Morotai merupakan salah satu Destinasi Pariwisata Prioritas (DPP) yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Penetapan ini tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional, yang kemudian ditindaklanjuti oleh Kementerian Pariwisata dengan menetapkan 10 destinasi prioritas, termasuk Pulau Morotai

(Kemenparekraf, 2020b). Penetapan ini menunjukkan komitmen nasional dalam mengembangkan potensi pariwisata di wilayah timur Indonesia yang kaya akan nilai sejarah, keindahan alam, dan budaya lokal. Pulau Morotai, misalnya, memiliki keunggulan sebagai destinasi sejarah Perang Dunia II dan pesona alam bahari yang menawan, menjadikannya magnet bagi wisatawan domestik dan mancanegara (BPS Kabupaten Pulau Morotai, 2025). Sebagai DPP, Morotai diharapkan menjadi lokomotif penggerak ekonomi daerah melalui sektor pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif, serta mendukung pencapaian target kunjungan 17 juta wisatawan mancanegara dan 275 juta wisatawan nusantara pada tahun 2025 (Kemenparekraf, 2020b).

Namun demikian, pertumbuhan pariwisata di Kabupaten Pulau Morotai belum diimbangi dengan kualitas infrastruktur dasar yang memadai. Menurut (Kurniansah & Hali, 2018) pengembangan suatu destinasi pariwisata membutuhkan keberadaan komponen pendukung pariwisata, seperti fasilitas umum. Salah satu permasalahan krusial terkait fasilitas umum adalah keberadaan dan pengelolaan toilet umum di kawasan destinasi wisata. Eksistensi toilet merupakan bagian penting kebutuhan manusia tidak hanya untuk sekadar buang hajat. Fasilitas umum ini harus dikelola dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan beberapa aspek yang bisa menyelamatkan, menyehatkan, dan menyamankan baik pengguna maupun pengelola (Darwis dkk., 2016).

Sebagai Destinasi Pariwisata Prioritas di Provinsi Maluku Utara, Pulau Morotai perlu mempersiapkan dirinya untuk menjadi tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi. Keberadaan toilet umum harus tersedia sebagai fasilitas pendukung. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan banyak toilet umum di destinasi wisata Morotai, seperti Pulau Dodola, Museum Perang Dunia II, dan Kawasan Air Kaca, belum memenuhi standar minimal kebersihan dan kenyamanan. Permasalahan yang ditemukan meliputi tidak tersedianya air bersih, ventilasi buruk, fasilitas sanitasi yang rusak, tidak adanya petugas pengelola tetap, serta rendahnya pemahaman pelaku pariwisata terhadap standar pengelolaan toilet yang baik. Padahal, keberadaan toilet yang bersih, aman, dan layak merupakan indikator penting dalam pelayanan pariwisata yang berkualitas dan berdampak langsung pada kepuasan wisatawan (Kemenparekraf, 2020a). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Jaya dkk., (2024) yang menyebutkan bahwa kurangnya ketersediaan toilet dan buruknya sanitasi di destinasi wisata dapat memicu komplain dan menurunkan tingkat kepuasan wisatawan serta berdampak negatif pada citra destinasi.

Hasil studi (Widyanti dkk., 2020) menunjukkan persepsi negatif wisatawan terhadap fasilitas toilet mengurangi kepuasan wisatawan secara signifikan mengingat penggunaan toilet umum di destinasi wisata mayoritas dikenakan biaya. Sementara itu, menurut (Putra & Suryani, 2021), fasilitas toilet sering kali menjadi indikator pertama dan terakhir yang dinilai wisatawan terkait kesan mereka terhadap profesionalitas dan kualitas pengelolaan destinasi. Kondisi higienis sanitasi lingkungan dan makanan dapat mempengaruhi kunjungan objek wisata (Tooy dkk., 2019). Oleh karena itu, penguatan kapasitas pengelola destinasi dalam aspek pengelola toilet yang higienis, aman, dan ramah wisatawan menjadi kebutuhan mendesak, khususnya di destinasi wisata yang tengah berkembang seperti Pulau Morotai sekaligus menyandang status Destinasi Pariwisata Prioritas.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai respons atas permasalahan nyata yang dihadapi mitra, yakni pengelola daya tarik wisata dan kelompok sadar wisata di Kabupaten Pulau Morotai yang belum memiliki keterampilan dan pengetahuan memadai dalam pengelolaan fasilitas toilet sesuai dengan standar ASEAN. Minimnya pelatihan teknis, kurangnya panduan operasional, serta keterbatasan pemahaman terhadap pentingnya sanitasi wisata menjadi akar permasalahan yang diidentifikasi dari hasil observasi awal dan wawancara dengan pemangku kepentingan pariwisata daerah. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara standar layanan yang diharapkan wisatawan dan kapasitas nyata pengelola di lapangan.

Merespons hal tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan pengelola wisata di Kabupaten Pulau Morotai dalam pengelolaan toilet umum yang sesuai dengan ASEAN Public Toilet Standard (The ASEAN Secretariat, 2016) dan (Asosiasi Toilet

Indonesia, 2016). Pelatihan ini juga mengadopsi pendekatan Community-Based Tourism (CBT) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan fasilitas pariwisata (Okazaki, 2008), serta mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya poin 6 (Akses Air Bersih dan Sanitasi) dan poin 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) (United Nation, 2015). Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga mendorong terciptanya sistem pengelolaan toilet yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi masyarakat di destinasi wisata Pulau Morotai.

2. METODE

2.1. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Pelatihan pengelolaan toilet untuk pengelola destinasi pariwisata Kabupaten Pulau Morotai dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 11 – 12 Desember 2024. Pada hari pertama, pelatihan dilaksanakan di D'Aloha Resort, Desa Juanga, Kecamatan Morotai Selatan dengan agenda pemberian tiga materi pokok, yaitu pengelolaan kebersihan dan kesehatan lingkungan dalam pariwisata, pengelolaan toilet di daerah: permasalahan dan tantangan, serta standar toilet bersih dan higienis di Indonesia dan ASEAN. Pada hari kedua, pelatihan dilaksanakan di Pulau Dodola dengan materi praktikum.

2.2. Peserta Kegiatan

Peserta dalam kegiatan ini adalah sebanyak 40 orang yang terdiri dari pengelola daya tarik wisata, kelompok sadar wisata, serta pengelola toilet umum. Para peserta diundang langsung oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pulau Morotai.

2.3. Teknik Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan ini menerapkan lima metode utama yang dirancang untuk mendukung pemahaman dan keterampilan peserta secara komprehensif. Pertama, metode sosialisasi digunakan untuk menyampaikan materi paparan berupa teori mengenai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), jenis-jenis toilet, serta studi kasus tentang toilet yang sesuai dan tidak sesuai standar. Kedua, metode tutorial dilakukan melalui pemutaran video oleh narasumber yang memperlihatkan prosedur, alat, dan bahan yang diperlukan untuk membersihkan toilet sesuai dengan standar ASEAN. Ketiga, metode diskusi dilaksanakan dengan melibatkan peserta untuk menceritakan pengalaman mereka di lapangan dan mengajukan pertanyaan kepada narasumber, dengan dipandu oleh moderator. Keempat, metode kuis diterapkan dengan menggunakan platform *Quizziz* untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Terakhir, metode praktik lapangan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh melalui praktik langsung dan simulasi di toilet yang terdapat di *homestay* serta toilet umum di Pulau Dodola sebagai salah satu destinasi wisata unggulan Pulau Morotai.

2.4. Evaluasi

Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui pemberian *post-test* di akhir pelatihan, dalam hal ini melalui kuis dengan memanfaatkan platform *Quizziz*, guna mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Meskipun *pre-test* tidak dilaksanakan karena keterbatasan waktu, evaluasi alternatif dilakukan melalui observasi keaktifan dalam diskusi, keterlibatan dalam praktik lapangan, hasil kuis individu, serta pendapat peserta setelah pelaksanaan pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan pengelolaan toilet di destinasi pariwisata dibuka oleh Sekretaris Daerah Kabupaten Pulau Morotai, Bapak M. Umar Ali seperti yang terlihat pada Gambar 1. Beliau

menyampaikan bahwa perkembangan industri pariwisata saat ini memberikan dampak perekonomian yang baik bagi masyarakat. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata menjadikan kebersihan toilet sebagai salah satu indikator penilaian utama. Beliau berharap pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata memberikan ruang kepada pelaku pariwisata maupun kelompok sadar wisata melalui pelatihan seperti ini dan kegiatan pelatihan seperti dilakukan secara berkelanjutan.



Gambar 1. Pembukaan Acara yang dihadiri oleh Sekreratis Daerah Pulau Morotai

Narasumber dalam pelatihan ini adalah perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan kesehatan dan akademisi di bidang kepariwisataan. Tahap sosialisasi dibagi menjadi tiga sesi. Pada sesi pertama, materi paparannya adalah tentang pengelolaan kebersihan dan kesehatan lingkungan dalam pariwisata dengan pokok-pokok materi pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan, toilet yang bersih dan higienis sebagai komponen penting dalam pelayanan pariwisata dan dalam mewujudkan kebersihan dan kesehatan lingkungan, beberapa ketentuan dan standar toilet bersih di Indonesia dan dunia, serta contoh pelayanan toilet di daya tarik wisata/destinasi pariwisata yang sesuai dengan ketentuan/standar yang berlaku. Pada sesi kedua, materi paparannya adalah tentang pengelolaan toilet di daerah: permasalahan dan tantangan dengan pokok-pokok materi kebijakan, strategi, program pemerintah daerah untuk mewujudkan toilet bersih di destinasi pariwisata dan daya tarik wisata, kondisi dan sistem pengelolaan toilet saat ini, kelebihan dan kelemahan dari pengelolaan yang sudah dijalankan, serta tantangan pemerintah daerah dalam menerapkan pengelolaan toilet umum di destinasi pariwisata sesuai standar. Pada sesi ketiga, materi paparannya adalah tentang standar toilet bersih dan higienis di Indonesia dan ASEAN dengan pokok-pokok materi standar toilet bersih dan higienis sesuai ketentuan dan peraturan perundang-undangan di Indonesia, standar toilet bersih dan higienis ASEAN, permasalahan dan tantangan dalam mewujudkan toilet bersih dan higienis di Indonesia, serta kunci keberhasilan dalam mewujudkan toilet bersih dan higienis di Indonesia. Sesi pemaparan ini terdokumentasi pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Sesi Pemaparan Materi

Dalam metode tutorial, narasumber memberikan bimbingan dan masukan (*input*) bagi para peserta agar lebih mudah memahami materi dan mempraktikkannya nanti di daya tarik

wisata maupun tempat usaha pariwisata. Setelah narasumber memaparkan materi dan memberikan tutorial kepada para peserta, sesi selanjutnya adalah sesi diskusi dan tanya jawab mengenai materi dan *sharing* pengalaman masing-masing peserta. Sesi ini berlangsung dengan suasana aktif dan penuh semangat seperti tampak dalam Gambar 3, yang menunjukkan keterlibatan peserta dalam memberikan masukan berdasarkan pengalaman mereka masing-masing. Dalam sesi diskusi ini, para peserta sangat antusias menyimak dan mendengarkan masukan dan saran dari peserta lain.



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab dan Diskusi

Setelah sesi diskusi dan tanya jawab, peserta diberi tautan *Quizziz* dan mengisi 10 soal pilihan ganda sesuai dengan materi yang telah dipaparkan. Meskipun penggunaan platform ini dipilih untuk mempermudah proses pengumpulan dan analisis data secara digital, implementasinya di lapangan menghadapi kendala yang cukup signifikan. Beberapa peserta tidak memiliki akses internet pribadi, sementara di lokasi pelatihan tidak tersedia jaringan Wi-Fi yang memadai. Selain itu, keterbatasan daya baterai ponsel juga menjadi kendala, mengingat kegiatan berlangsung cukup lama di lokasi outdoor. Akibatnya, dari total 40 peserta, hanya 26 peserta yang dapat menyelesaikan kuis secara utuh, 7 peserta kehilangan koneksi internet saat mengisi kuis, dan 7 peserta lainnya tidak dapat mengikuti kuis karena ponsel mereka kehabisan daya. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa dalam konteks pelatihan berbasis teknologi di wilayah dengan infrastruktur terbatas, perlu disiapkan alternatif metode evaluasi seperti kuis cetak. Hal ini menjadi pelajaran penting untuk pelaksanaan kegiatan serupa ke depan, agar aspek teknologi tidak menjadi hambatan dalam menjamin pemerataan partisipasi dan validitas evaluasi hasil belajar peserta.

Dengan mengecualikan 14 peserta yang tidak berpartisipasi dalam kuis karena kendala teknis, Tabel 1 menyajikan rekapitulasi butir soal kuis beserta presentase akurasi jawaban, yang digunakan untuk menilai tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan dan Hasil Kuis

No.	Pertanyaan	Persentase Akurasi (%)	Keterangan
1.	Apa tujuan utama menjaga kebersihan toilet? a. meningkatkan pendapatan pengelola toilet b. memberikan tempat istirahat bagi pengunjung c. mencegah penyebaran penyakit dan menjaga kesehatan d. menghemat biaya operasional	84	22 peserta menjawab benar 4 peserta menjawab salah 7 peserta tidak menjawab
2.	Apa yang harus selalu tersedia di toilet umum untuk memastikan kebersihan tangan pengguna? a. sikat gigi dan pasta gigi b. sabun cair dan air bersih c. tisu wajah dan pelembap d. sapu dan pel	88	23 peserta menjawab benar 3 peserta menjawab salah 7 peserta tidak menjawab
3.	Menurut standar toilet bersih ASEAN, fasilitas apa yang harus ada untuk pembuangan sampah? a. tempat sampah tertutup yang mudah dijangkau b. wadah sampah kecil di luar toilet c. lubang pembuangan di lantai	73	19 peserta menjawab benar 5 peserta menjawab salah 9 peserta tidak menjawab

4.	d. tempat sampah terbuka di luar area toilet Apa yang menjadi indikator urama bahwa toilet umum telah memenuhi standar kebersihan? a. adanya dekorasi dinding yang menarik b. tidak ada bau tak sedap, toilet bersih dan kering c. ukuran toilet yang besar dan mewah d. lokasi toilet yang tersembunyi	84	22 peserta menjawab benar 2 peserta menjawab salah 9 peserta tidak menjawab
5.	Mengapa pencahayaan yang baik penting dalam toilet umum? a. untuk mengurangi penggunaan air b. agar toilet terlihat lebih luas c. untuk membantu pengguna melihat kondisi toilet dengan jelas d. untuk menghemat listrik	84	22 peserta menjawab benar 3 peserta menjawab salah 8 peserta tidak menjawab
6.	Apa yang perlu dilakukan untuk menghindari lantai licin di toilet umum? a. mengecat lantai dengan warna terang b. menggunakan karpet tebal di seluruh lantai c. memasang lantai anti-selip dan membersihkannya secara rutin d. memasang kayu di seluruh lantai toilet	88	23 peserta menjawab benar 2 peserta menjawab salah 8 peserta tidak menjawab
7.	Apa yang seharusnya dilakukan oleh pengelola toilet umum untuk memastikan kebersihan secara berkala? a. menutup toilet setiap akhir pekan b. menugaskan petugas kebersihan yang terlatih dan membuat jadwal pembersihan rutin c. mengandalkan laporan dari pengguna d. menyediakan peralatan pembersih untuk pengguna	61	16 peserta menjawab benar 9 peserta menjawab salah 8 peserta tidak menjawab
8.	Apa yang dimaksud dengan “pengelolaan limbah yang baik” dalam toilet umum? a. limbah dibuang langsung ke sungai terdekat b. limbah diolah dengan sistem sanitasi yang memenuhi standar kesehatan dan lingkungan c. tidak ada pembuangan limbah yang diperlukan d. sampah toilet dibakar di area terbuka	88	23 peserta menjawab benar 2 peserta menjawab salah 8 peserta tidak menjawab
9.	Apa yang perlu disediakan untuk pengguna wanita di toilet umum? a. parfum gratis b. tempat sampah khusus untuk pembalut dan produk kewanitaan c. ruang tunggu di dalam toilet d. kran air tambahan di wastafel	88	23 peserta menjawab benar 3 peserta menjawab salah 7 peserta tidak menjawab
10.	Siapa yang bertanggung jawab menjaga kebersihan toilet umum? a. pemerintah dan pengelola fasilitas umum b. petugas kebersihan saja c. pengunjung dan masyarakat sekitar d. semua pihak yang menggunakan dan mengelola toilet	69	18 peserta menjawab benar 7 peserta menjawab salah 8 peserta tidak menjawab
Rata-rata			80,7

Secara keseluruhan, hasil kuis menunjukkan rata-rata akurasi sebesar 80,7%, yang menunjukkan tingkat pemahaman peserta tergolong cukup baik namun belum optimal. Sebagian besar peserta mampu menjawab dengan benar pada pertanyaan yang berkaitan dengan praktik langsung yang masing-masing memiliki 88% akurasi jawaban dari peserta, seperti kebutuhan sabun dan air bersih (soal nomor 2), pencegahan lantai licin (soal nomor 6), pengelolaan limbah (soal nomor 8), dan fasilitas khusus wanita (soal nomor 9). Ini mencerminkan efektivitas metode tutorial yang meningkatkan pemahaman teknis peserta.

Namun, terdapat tiga pertanyaan dengan tingkat akurasi rendah yang berkaitan dengan fasilitas pembuangan sampah dengan akurasi 73% (soal nomor 3), tanggung jawab pembersihan dan jadwal kebersihan dengan 61% akurasi jawaban (soal nomor 7), dan pihak yang bertanggung jawab atas kebersihan toilet dengan akurasi 69% (soal nomor 10). Hasil ini menunjukkan bahwa peserta masih memerlukan penguatan pemahaman pada aspek kelembagaan dan manajerial pengelolaan toilet, termasuk pentingnya penjadwalan pembersihan rutin, tugas petugas kebersihan, serta kesadaran akan tanggung jawab bersama antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat. Minimnya skor pada soal ini juga dapat mengindikasikan bahwa peserta pelatihan lebih cepat menangkap informasi pada aspek teknis daripada kelembagaan atau pembagian peran. Pentingnya kelembagaan dalam pengelolaan fasilitas umum khususnya toilet dijelaskan oleh Widyanti dkk., (2020) yang menjelaskan bahwa salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan ini adalah sinergitas antara masyarakat dan pemerintah agar dalam pengelolaan toilet umum di destinasi wisata menimbulkan rasa nyaman bagi wisatawan dan menimbulkan citra yang baik.

Selanjutnya, pelaksanaan praktikum dilaksanakan di Pulau Dodola pada dua titik praktikum; di toilet homestay dan toilet umum. Peserta dibagi menjadi dua kelompok dan melaksanakan praktikum sesuai titik yang telah ditentukan seperti yang terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pelaksanaan Praktikum di Toilet Homestay di Pulau Dodola (a) & (b); Pelaksanaan Praktikum di Toilet Destinasi Wisata Pulau Dodola (c) & (d)

Dampak pelatihan terlihat dari perubahan sikap peserta yang sebelumnya cenderung menganggap pengelolaan toilet sebagai tugas sekunder, menjadi lebih memahami peran krusial toilet dalam membentuk citra destinasi dan kenyamanan wisatawan. Hal ini sejalan dengan temuan Jaya dkk., (2024) bahwa kualitas toilet umum memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi destinasi secara keseluruhan. Hasil penilaian peserta terhadap penyelenggaraan kegiatan ini juga tampak pada umpan balik dari peserta yang merasakan manfaat dari pelatihan ini. Para peserta mendapatkan banyak pengetahuan baru tentang sanitasi lingkungan dan menyadari hygiene sanitasi tempat wisata sangat penting dalam membangun citra destinasi dan menunjang kepuasan pengunjung.

“sebelum ikut pelatihan ini, saya pikir bersih-bersih toilet itu cuma soal sapu dan pel. Tapi ternyata ad acara-cara khusus yang harus dilakukan, seperti urutan pembersihan, penggunaan cairan pembersih yang benar, dan pentingnya ventilasi. Sekarang saya lebih paham bahwa toilet itu bukan hanya fasilitas tambahan, tapi bagian dari citra wisata juga.” – Ibu Ika, anggota Pokdarwis Pulau Dodola.

Jika dibandingkan dengan kegiatan serupa yang dilakukan oleh Khoiron, dkk (2023) di destinasi wisata Kabpuaten Bondowoso, keberhasilan kegiatan di Pulau Morotai memiliki dua keunggulan utama: (1) pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung dengan fasilitas toilet yang tersedia secara riil di destinasi wisata, bukan hanya simulasi, dan (2) penggunaan metode pembelajaran partisipatif yang memberi ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman lokal, sebagaimana hasil studi Venkataramanan dkk., (2018) dalam (Wiguna & Sudarmawan, 2025) menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam program sanitasi dapat meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas pelaksanaan pelatihan. Selain itu, pendekatan ini juga dapat memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab peserta terhadap fasilitas yang mereka kelola.

Meskipun terdapat beberapa kendala yang dihadapi, secara keseluruhan pelatihan ini terbukti mampu menjawab kebutuhan mitra secara langsung. Model pelatihan berbasis keterampilan praktis yang dikombinasikan dengan pembelajaran partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pengelola wisata dalam aspek sanitasi yang merupakan komponen penting dalam pembangunan destinasi wisata berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Pelatihan pengelolaan toilet berbasis standar ASEAN yang dilaksanakan di destinasi pariwisata Pulau Morotai telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas peserta dalam aspek sanitasi dan pelayanan dasar pariwisata. Kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan tidak hanya menunjukkan antusiasme tinggi, tetapi juga mengungkapkan harapan untuk adanya pelatihan lanjutan yang lebih intensif. Pelatihan ini dinilai bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis peserta, yang dapat langsung diterapkan di lingkungan kerja masing-masing. Selain itu, peserta juga mampu mempraktikkan prosedur pengelolaan toilet secara mandiri sesuai dengan standar yang dipaparkan selama sesi pelatihan, yang mencerminkan keberhasilan program dalam mendorong penerapan praktik sanitasi yang sesuai di tingkat lapangan.

Capaian ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menjawab kebutuhan dasar mitra, terutama dalam meningkatkan pemahaman akan pentingnya fasilitas toilet yang bersih, aman, dan layak dalam menunjang kenyamanan wisatawan. Kontribusi kegiatan ini tidak hanya terletak pada peningkatan individu, tetapi juga mendorong transformasi sikap terhadap pentingnya standar kebersihan sebagai bagian dari penguatan citra destinasi wisata yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip sustainable tourism yang menekankan pelayanan pariwisata yang inklusif, higienis, dan berorientasi pada kepuasan wisatawan serta kesejahteraan komunitas lokal.

Namun demikian, beberapa kendala teknis seperti keterbatasan akses internet dan fasilitas pendukung selama kegiatan menunjukkan perlunya perbaikan dalam desain program pelatihan. Oleh karena itu, disarankan agar penyelenggara pelatihan menyusun modul pelatihan yang lebih adaptif terhadap kondisi lapangan, termasuk menyediakan alternatif metode evaluasi berbasis cetak. Disarankan pula untuk menyusun mekanisme monitoring dan evaluasi berkelanjutan, misalnya dalam bentuk kunjungan pendampingan atau pelatihan berkala berbasis praktik (*hands-on training*) yang dilaksanakan rutin oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pulau Morotai. Rekomendasi ini penting untuk memastikan bahwa dampak pelatihan tidak bersifat jangka pendek, tetapi berkelanjutan dan terintegrasi dalam strategi pembangunan destinasi yang lebih luas.

Secara umum, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas layanan pariwisata di Pulau Morotai sekaligus mendukung pencapaian SDGs, khususnya poin 6

tentang akses air bersih dan sanitasi layak, serta poin 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi melalui sektor pariwisata berbasis komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Pulau Morotai yang telah mengundang penulis sebagai narasumber sekaligus penyelenggara dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Toilet Indonesia. (2016). *Pedoman Standar Toilet Umum Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Toilet Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Pulau Morotai. (2025). *Kabupaten Pulau Morotai dalam Angka 2025*. <https://morotai.kab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/f40bfc8bdf4c53a2057552f1/kabupaten-pulau-morotai-dalam-angka-2025.html>, diakses pada 20 Mei 2025.
- Darwis, R., Hendraningrum, A., & Adriani, Y. (2016). Kelayakan Fasilitas Publik Dalam Kawasan Industri Wisata Belanja Di Kota Bandung: Studi Kasus Terhadap Toilet Dan Musola. *Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata (Barista)*, 3(2), 188–202.
- Kemenparekraf. (2020a). *Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata*. https://chse.kemenparekraf.go.id/storage/app/media/dokumen/Pedoman_Destination.pdf, diakses pada 21 Mei 2025
- Kemenparekraf. (2020b). *Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2020-2024*. <https://kemenparekraf.go.id/hasil-pencarian/rencana-strategis-2020-2024-kemenparekraf-baparekraf>, diakses pada 21 Mei 2025
- Khoiron, Rokhmah, D., & Santosa, A. (2023). Sosialisasi Urgensi Pengelolaan Sanitasi Lingkungan di Destinasi Wisata Kabupaten Bondowoso. *Madaniya*, 4(3). <https://doi.org/10.53696/27214834.513>
- Kurniansah, R., & Hali, M. S. (2018). Ketersediaan Akomodasi Pariwisata Dalam Mendukung Pariwisata Perkotaan (Urban Tourism) Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Bina Wakya*, 1(1), 39–44.
- Okazaki, E. (2008). A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.1080/09669580802159594>
- Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38201/perpres-no-3-tahun-2016>, diakses pada 21 Mei 2025.
- Putra, I. K. G., & Suryani, N. K. (2021). Standar Kebersihan Toilet Umum sebagai Bagian dari Daya Tarik Wisata di Bali. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitaliti*, 9(2), 87–96. <https://doi.org/10.24843/JKH.2021.v09.i02.p03>
- The ASEAN Secretariat. (2016). *ASEAN Public Toilet Standard*. Jakarta: The ASEAN Secretariat. <https://asean.org/book/asean-public-toilet-standard-2/>, diakses pada 20 Mei 2025
- Tooy, G. C., Wuaten, G. A., & Umboh, M. J. (2019). Higiene dan Sanitasi Lingkungan Di Kawasan Obyek Wisata Pesisir Pantai Embuhanga Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Ilmiah Tatengkorang*, 3, 85–88.
- United Nation. (2015). *The 17 Sustainable Development Goals*. <https://sdgs.un.org/goals>, diakses tanggal 21 Mei 2025

- Widyanti, N. L. S., Anggreni, M. A., Sumardiana, I. N. J., Yasti, H., & Kurniansah, R. (2020). Manajemen Pengelolaan Toilet Umum di Daya Tarik Wisata Kuta Lombok Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), 1–6.
- Wiguna, I. G. B. A., & Sudarmawan, I. W. E. (2025). Pendampingan Pengelolaan Toilet Bersih Berbasis Standar Asean Di Destinasi Wisata Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 5(1), 92–98. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v5i1.6236>